

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Siring Pierre Tendean Menara Pandang merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di pusat Kota Banjarmasin yang terletak secara strategis di tepi Sungai Martapura. Kawasan ikonik ini menawarkan panorama sungai yang khas dan ruang publik yang nyaman bagi masyarakat maupun wisatawan. Sebagai pusat daya tarik dari kawasan siring tersebut, bangunan Menara Pandang resmi dibuka dan diresmikan pada awal tahun 2014 oleh Bapak Muhidin yang menjabat sebagai Wali Kota Banjarmasin pada periode tersebut. Sejak peresmiannya, tempat ini terus berkembang menjadi pusat rekreasi, kegiatan budaya, sekaligus penggerak roda ekonomi masyarakat sekitar, termasuk bagi para pelaku usaha transportasi air tradisional (kelotok).

Menara Pandang Banjarmasin saat ini berdiri megah di kawasan strategis, tepatnya di Jalan Kapten Pierre Tendean, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin. Posisinya yang berada di tepi Sungai Martapura berdekatan langsung dengan kawasan Pasar Terapung siring buatan Pemerintah Kota Banjarmasin, menjadikannya magnet pariwisata yang sangat hidup. Untuk memfasilitasi antusiasme masyarakat, objek wisata ini menetapkan jam operasional yang fleksibel, yaitu buka setiap hari Senin sampai Jumat pada pukul 10.00-21.00

WITA, hari Sabtu pada pukul 10.00-22.00 WITA, dan pada hari Minggu dibuka lebih awal dari pukul 08.00-21.00 WITA demi menyambut aktivitas akhir pekan masyarakat. Dengan daya tarik panorama sungai yang khas serta ruang publik yang ramah, Menara Pandang ini ramai dikunjungi oleh berbagai kalangan usia secara heterogen, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua yang ingin menikmati suasana ikonik kota seribu sungai.

Sebagai salah satu ikon wisata yang merepresentasikan pesona Kota Banjarmasin, kawasan Siring Menara Pandang selalu ramai dipadati oleh masyarakat setiap harinya, dengan puncak kunjungan yang signifikan terjadi pada hari Minggu mulai dari pagi hari hingga malam hari. Tingginya antusiasme pengunjung ini tidak lepas dari eratnya budaya masyarakat Banjar yang secara historis memiliki orientasi kehidupan yang sangat kuat terhadap sungai. Hubungan kultural tersebut secara langsung memengaruhi struktur perekonomian lokal, di mana masyarakat memanfaatkan potensi sungai sebagai basis mata pencaharian utama mereka. Salah satu bentuk adaptasi ekonomi yang paling menonjol adalah aktivitas perdagangan di Pasar Terapung, sebuah warisan tradisi di mana para pedagang memanfaatkan ruang sungai untuk menjajakan berbagai barang dagangan langsung di atas perahu tradisional, menjadikannya roda penggerak ekonomi sekaligus daya tarik wisata budaya yang khas (Pradana, 2020).

Selain aktivitas pasar terapung, dinamika kegiatan ekonomi masyarakat yang bertumpu pada potensi perairan juga tercermin dari pemanfaatan sungai sebagai jalur distribusi dan penyaluran logistik yang vital (Kristi & Sopiana, 2020).

Berbagai skala industri mulai dari sektor kecil, menengah, hingga industri besar secara aktif mengandalkan jalur sungai untuk mendistribusikan aneka komoditas penting seperti kayu, batu bara, bahan pangan, serta material lainnya. Strategisnya fungsi ini mendorong banyak pelaku industri untuk mendirikan basis operasional perusahaan mereka di sepanjang tepian sungai utama di Kota Banjarmasin, khususnya di sepanjang aliran Sungai Barito dan Sungai Martapura. Hal ini dinilai sangat efisien karena mampu mempermudah alur logistik, baik dalam hal mobilisasi pasokan bahan baku mentah yang akan diproduksi maupun dalam proses pengapalan barang jadi hasil produksi menuju pasar yang lebih luas.

Bagi para pengunjung yang ingin menikmati keindahan eksotis Sungai Martapura secara langsung, tersedia fasilitas transportasi air tradisional khas Banjar berupa perahu motor atau "kelotok" dengan tarif yang relatif terjangkau, di mana pengunjung cukup membayar sebesar Rp10.000 per orang untuk rute pendek menyusuri hamparan sungai, sedangkan untuk rute perjalanan yang lebih jauh menuju destinasi wisata Pulau Bakut dikenakan tarif tiket sebesar Rp35.000 per orang untuk satu kali perjalanan yang khusus beroperasi pada akhir pekan, yaitu pada hari Sabtu dan Minggu saja.

Kelotok merupakan sarana transportasi air tradisional bermesin tempel yang terbuat dari kayu, yang secara vital digunakan oleh masyarakat Kota Banjarmasin untuk menunjang berbagai mobilitas dan aktivitas sosial-ekonomi di sepanjang aliran Sungai Martapura. Secara fisik, perahu kayu ini umumnya memiliki spesifikasi dimensi dengan panjang kurang lebih 8 meter, lebar sekitar 2

meter, dan tinggi mencapai 1,5 meter, yang mampu menampung kapasitas hingga 30 orang penumpang di dalam ruang utama pada badan lambung kapal. Untuk menjamin keselamatan selama pelayaran, setiap unit kelotok telah dilengkapi dengan fasilitas alat pengaman standar, seperti pelampung karet berbentuk ban dalam mobil serta rompi pelampung berwarna jingga yang siap digunakan sewaktu-waktu sebagai langkah antisipasi dan proteksi apabila terjadi situasi darurat yang tidak diinginkan di atas air.

Sungai Martapura memiliki kontribusi yang sangat khas terhadap budaya masyarakat Banjar, khususnya dalam membentuk sistem teknologi dan peralatan hidup yang berbasis perairan. Bagi masyarakat setempat, sungai ini tidak hanya berfungsi sebagai saluran alam, melainkan juga sebagai prasarana transportasi air yang sangat diandalkan sejak dahulu. Dalam perkembangannya, sektor pariwisata hadir sebagai salah satu sektor strategis yang memanfaatkan perahu kelotok sebagai sarana transportasi utama, sekaligus menjadi motor penggerak perekonomian masyarakat melalui pemanfaatan potensi kearifan lokal secara maksimal.

Hadirnya konsep revolusi 3T (*Transportation, Telecommunication, and Tourism*) membuktikan bahwa aktivitas pariwisata telah menjelma menjadi kekuatan besar yang mempercepat interaksi kebudayaan global, memperkenalkan kearifan lokal ke kancah yang lebih luas, serta memobilisasi pergerakan manusia lintas daerah hingga lintas negara. Namun, agar usaha transportasi air (kelotok) ini

dapat terus mempertahankan eksistensinya di tengah arus modernisasi, diperlukan beberapa unsur utama berikut:

- a. Daya tarik sarana transportasi, dimana klotok tersebut harus memiliki daya tarik kepada pengunjung. Seperti perahu/klotok tersebut di beri hiasan Lampu-lampu yg kerlap-kerlip, sehingga membuat para pengunjung senang ketika berada di dalam klotok tersebut.
- b. Keamanannya, tersedianya pelampung yang memadai bagi penumpang/pengunjung yang tidak bisa berenang. Jika sewaktu- waktu ada kejadian yang tidak diinginkan.
- c. Biaya/tarif bagi pengunjung, dimana tarif yang dikenakan kepada pengunjung masih tetap terjangkau agar semua kalangan bisa menikmati suasana susur sungai di Menara Pandang Kota Banjarmasin.
- d. Promosi, sarana promosi ini tujuannya agar memperluas jangkauan melalui media sosial sekarang ini, semakin sering orang berkunjung dan memposting di sosial media mereka, maka semakin banyak orang yang akan mengetahui tentang susur sungai menggunakan alat transportasi klotok di Kota Banjarmasin. Dan menjadi daya tarik pengunjung ke tempat wisata tersebut melalui sosial media sebagai sarana informasi tercepat dan mencakup seluruh kalangan.

2. Penyajian Data

Alat transportasi air yang menjadikan ikon di siring menara pandang kota Banjarmasin adalah perahu air atau yang disebut oleh masyarakat banjar adalah kelotok. Kelotok merupakan sarana transportasi air tradisional khas masyarakat Kota Banjarmasin yang memiliki peran vital dalam menunjang mobilitas, interaksi sosial, serta perputaran roda ekonomi di sepanjang aliran Sungai Martapura. Dengan adanya kelotok ini masyarakat menjadikannya sebagai sebuah usaha di siring menara pandang kota Banjarmasin. Para pengunjung yang datang ingin menyusuri sungai martapura bisa menaiki perahu yang sering disebut “kelotok”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 5 responden yakni, kepada supir transportasi air (klotok) di Siring Menara Pandang Kota Banjarmasin, yang berjumlah 88 buah klotok pariwisata, terbagi menjadi tiga titik, yaitu ditutup bekantan, menara pandang, dan soto bang Amat Benua Anyar. Jumlah supir sebanyak 35 orang. Melalui penelitian ini, penulis menguraikan hasil temuan lapangan mengenai eksistensi serta keberlanjutan usaha transportasi air (kelotok) dalam upayanya memperkuat dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga pelaku usaha di kawasan Siring Menara Pandang Kota Banjarmasin sebagai berikut:

a. Eksistensi usaha transportasi air (Kelotok) untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga di Siring Menara Pandang Kota Banjarmasin

Berdasarkan data primer yang diperoleh melalui proses wawancara mendalam bersama 5 orang responden, peneliti menguraikan potret nyata

mengenai keberadaan dan eksistensi usaha transportasi air (kelotok) di kawasan wisata Siring Menara Pandang Kota Banjarmasin. Temuan lapangan ini secara khusus menyoroti sejauh mana kontribusi usaha kelotok tersebut dalam memberikan dampak positif terhadap penguatan dan peningkatan taraf kesejahteraan ekonomi keluarga para pelaku usahanya, yang secara rinci dipaparkan melalui narasi hasil wawancara berikut ini:

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hermansyah berusia 36 tahun berasal dari daerah sungai lutut beliau menyatakan:

“Sebelum menjadi supir transportasi air (klotok) beliau bekerja sebagai buruh angkut dipasar kayuh baimbai kota Banjarmasin kurang lebih selama 6 tahun dan penghasilan yang didapat adalah RP. 150.000, perminggu. Ketika mendapatkan pekerjaan itu beliau sudah menikah dan tinggal di rumah mertua dan belum memiliki kendaraan pribadi. Karena gaji/upah sebagai buruh angkut di pasar tersebut tidak mencukupi kebutuhan dan juga sangat menguras tenaga sehingga mencari pekerjaan lain yaitu sebagai supir transportasi air (klotok) di siring menara pandang kota Banjarmasin.”

Berdasarkan penuturan informan, beliau mengungkapkan bahwa telah menekuni profesi sebagai pengemudi transportasi air (kelotok) selama kurang lebih 5 tahun. Terkait aspek pendapatan, beliau menjelaskan adanya fluktuasi penghasilan yang sangat bergantung pada waktu kunjungan wisatawan; pada saat kondisi sepi di hari kerja (Senin sampai Jumat), pendapatan yang diperoleh berkisar di angka Rp500.000 per minggu, namun pada akhir pekan atau hari libur

(Sabtu dan Minggu) omzetnya meningkat hingga mencapai kurang lebih Rp800.000 per minggu. Dinamika pendapatan ini sejalan dengan volume penumpang yang diangkut, di mana pada hari kerja rata-rata klotok memuat sekitar 18 orang per perjalanan, sedangkan pada akhir pekan jumlah penumpang melonjak hingga mencapai kapasitas maksimal, yaitu 23 orang per perjalanan, baik untuk penumpang reguler maupun sistem sewa (*carter*).

Lingkungan di sekitar Siring Menara Pandang tergolong masih aman karena petugas di sana sering melakukan patroli di malam atau pada siang hari, sehingga minim terjadi hal yang tidak diinginkan, seperti perkelahian dan sebagainya. Beliau berharap kepada Pemerintah Kota Banjarmasin bagaimana agar mampu menarik wisatawan semaksimal mungkin agar bisa berkunjung ke wisata Sungai Menara Pandang yang nantinya akan berpengaruh besar terhadap penghasilan para supir klotok ini. Beliau juga merasa kendala yang selama ini di hadapi sebagai supir transportasi air (klotok) adalah yaitu cuaca yang tidak mendukung seperti, pada musim hujan, karena sedikitnya para pengunjung yang datang ke Siring Menara pandang Kota Banjarmasin.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Murjani berusia 39 tahun berasal dari daerah antasan Banjarmasin Timur, beliau menyatakan:

“Sebelum menjadi supir transportasi air (klotok) beliau bekerja sebagai tukang service mesin diesel panggilan kurang lebih selama 10 tahun dengan rata-rata penghasilan RP. 500.000, perbulan. Pada saat itu, beliau belum menikah dan belum memiliki kendaraan pribadi juga. Karena pendapatan sebagai tukang

service mesin diesel panggilan tidak mencukupi kebutuhan sehingga mencari pekerjaan lain, yaitu sebagai supir transportasi air (klotok) di Siring Menara Pandang kota Banjarmasin. Beliau mengatakan bahwa beliau sudah cukup lama menjadi supir transportasi air (klotok) sejak usia 19 tahun kurang lebih 20 tahun menjadi supir klotok. Penghasilan beliau ketika sepi kurang lebih sekitar Rp. 500.000 perminggu dan kurang lebih Rp. 800.000 perminggu. ketika ramai pengunjung yaitu pada hari libur Sabtu dan Minggu atau ketika ada *event* di Menara Pandang tersebut.

Beliau menaruh harapan besar agar kawasan wisata Siring Menara Pandang Kota Banjarmasin dapat berkembang menjadi jauh lebih ramai dan representatif di masa mendatang. Menyikapi kendala klasik berupa penurunan drastis jumlah pengunjung saat musim penghujan, beliau mengharapkan adanya solusi taktis yang dapat diterapkan, antara lain dengan melakukan modifikasi atau pemasangan terpal pelindung hujan yang representatif pada badan klotok agar penumpang tetap merasa aman dan nyaman dari cipratan air. Selain itu, menurut beliau optimalisasi promosi paket wisata edukasi atau wisata susur sungai malam hari saat intensitas hujan mereda, serta penyediaan ruang tunggu atau dermaga yang teduh dan bersih, dapat menjadi strategi efektif untuk menjaga ketertarikan wisatawan agar tetap berkunjung meskipun dalam kondisi cuaca yang kurang bersahabat.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Badrudin berusia 47 tahun berasal dari Teluk Tiram Gang Sepakat, beliau menyatakan:

“Sebelum menjadi supir transportasi air (klotok) beliau bekerja sebagai buruh kapal ikan selama kurang lebih 4 tahun dengan penghasilan kurang lebih RP. 600.000, perbulan. Saat berprofesi sebagai buruh kapal ikan beliau sudah menikah dan tinggal di rumah sewa dan belum memiliki kendaraan pribadi. Karena gaji/upah sebagai buruh kapal ikan tersebut tidak mencukupi kebutuhan dan beresiko kecelakaan kerja yang tinggi sehingga mencari pekerjaan lain, yaitu sebagai supir transportasi air (klotok) di siring menara pandang kota Banjarmasin. Beliau sudah lama menjadi supir transportasi air (klotok) kurang lebih 25 tahun. Beliau juga mengatakan pendapatan per minggu ketika sepi sekitar kurang lebih Rp. 500.000, dan ketika ramai pengunjung sebesar kurang lebih Rp. 800.000, per minggu”.

Sejalan dengan harapan pelaku usaha lainnya, informan mengekspresikan harapannya agar angka kunjungan wisatawan ke destinasi ini terus mengalami tren peningkatan dan mampu memperluas daya tarik hingga ke luar pulau maupun mancanegara. Kendati demikian, selama 25 tahun mendedikasikan diri sebagai pengemudi transportasi air (kelotok), kendala utama yang kerap dihadapi adalah faktor cuaca, khususnya saat memasuki musim penghujan, pada periode tersebut, intensitas kunjungan wisatawan menurun secara drastis, sehingga berdampak langsung pada minimnya jumlah penumpang yang menggunakan jasa transportasi kelotok.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Abdul hamid berusia 49 tahun berasal dari daerah Aluh-Aluh, beliau menyatakan:

“Sebelum menjadi supir transportasi air (klotok) beliau membuka usaha konter pulsa di depan rumah dan tukang ojek selama kurang lebih 4 tahun dengan penghasilan kurang lebih RP. 500.000, perbulan. Saat berprofesi sebagai membuka usaha konter pulsa di depan rumah dan tukang ojek beliau sudah menikah dan tinggal di rumah orangtua dan belum memiliki kendaraan pribadi. Karena gaji/upah sebagai membuka usaha konter pulsa di depan rumah dan tukang ojek tersebut tidak mencukupi kebutuhan sehingga mencari pekerjaan lain, yaitu sebagai supir transportasi air (klotok) di siring menara pandang kota Banjarmasin. Beliau sudah 15 tahun menjadi supir transportasi air (klotok). Memiliki rata-rata penghasilan sebesar Rp. 500.000 sampai Rp. 800.000 per minggunya”.

Harapan beliau untuk kedepannya adalah agar tempat wisata ini selalu ada kegiatan-kegiatan susur sungai yang diadakan oleh Pemerintah, baik itu berupa jukung hias atau acara lainnya yang bisa menarik minat pengunjung untuk datang ke tempat wisata tersebut. Kendala yang selama ini beliau rasakan adalah kurangnya fasilitas-fasilitas wisata tersebut. Jadi, kemungkinan para pengunjung sudah bosan karena fasilitas yang disediakan belum ada perubahan atau pun penambahan yang membuat terlihat baru dan menjadi daya tarik. Misalkan ada sesuatu yang baru di sekitar menara pandangnya dan sejenisnya.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ahmad Riduan berusia 40 berasal dari benua anyar, beliau menyatakan:

“Sebelum menjadi supir transportasi air (klotok) beliau bekerja di warung makan soto bang amat banua anyar, waktu warungnya masih kecil kecilan, selama kurang lebih 5 tahun dengan penghasilan kurang lebih RP. 100.000, perminggu, Saat berprofesi sebagai bekerja di warung makan soto bang amat banua anyar, beliau belum menikah dan belum memiliki kendaraan pribadi. Karena gaji/upah bekerja di warung makan soto bang amat banua anyar tersebut tidak mencukupi kebutuhan sehingga mencari pekerjaan lain, yaitu sebagai supir transportasi air (klotok) di siring menara pandang kota Banjarmasin. beliau sudah kurang lebih sudah tiga tahun menjadi supir transportasi air (klotok), dibandingkan dengan yang lainnya beliau masih baru menjadi profesi ini. Beliau memiliki penghasilan yang sama seperti supir-supir transportasi air (klotok) lainnya, yaitu sebesar kurang lebih Rp. 500.000, sampai dengan Rp. 800.000 karenasistem operasional mereka secara bergantian satu sama lain. Jadi, semua dapat jatah penumpang masing-masing sesuai giliran”.

Harapan beliau untuk meningkatkan pengunjung agar selalu diadakan acara-acara/*event* yang mendatangkan artis-artis besar agar ramai pengunjung. Kendala yang beliau rasakan selama menjadi supir transportasi air (klotok) adalah kurangnya promosi yang menarik sehingga akan menambah minat pengunjung baru untuk merasakan naik transportasi air (klotok) menyusuri sungai Martapura

ini. Dan juga naiknya bahan bakar minyak akan mempengaruhi pendapatan para supir-supir transportasi air (klotok).

Berdasarkan data penelitian yang telah dihimpun melalui proses wawancara mendalam terhadap 5 responden pengemudi transportasi air (kelotok) di kawasan Siring Menara Pandang Kota Banjarmasin, penulis kemudian melakukan analisis data secara mendalam. Pokok bahasan dalam analisis ini difokuskan secara langsung untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal penelitian, guna mendapatkan kesimpulan yang objektif dan ilmiah mengenai kontribusi serta eksistensi usaha kelotok dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga mereka.

b. Peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga para pelaku usaha transportasi air (Kelotok) di Siring Menara Pandang Kota Banjarmasin.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan bersama 5 responden di kawasan Siring Menara Pandang Kota Banjarmasin, indikator peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga para pelaku usaha transportasi air (kelotok) dapat dianalisis melalui beberapa dimensi utama. Variabel kesejahteraan tersebut dicermati berdasarkan perolehan data lapangan yang mencakup aspek-aspek berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hermansyah berusia 36 tahun berasal dari daerah sungai lutut, beliau menyatakan:

“Selama lima tahun beliau menggeluti usaha tersebut sudah memiliki dua kendaraan, yaitu motor roda dua dan sudah memiliki rumah sendiri. Beliau juga selain menjadi supir transportasi air (klotok) memiliki usaha sampingan, yaitu menjadi seorang buruh tukang apabila di panggil oleh tetangga atau keluarga untuk membantu membangun rumah. Beliau juga sudah menikah dan memiliki satu anak berusia 20 tahun, yang sekarang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Sampai saat ini beliau belum memiliki BPJS kesehatan karena beliau merasa beliau memerlukannya”

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Murjani berusia 39 tahun berasal dari daerah antasan banjarmasin timur, beliau menyatakan:

“Selama menjadi supir transportasi air (klotok) beliau sudah memiliki satu kendaraan roda 2 dan belum memiliki rumah sendiri, beliau masih sewa. Selain menjadi supir transportasi air (klotok) beliau juga mempunyai keahlian service mesin klotok yang apabila ada yang ingin memperbaiki mesin yang sedang bermasalah. Beliau sudah menikah dan sudah dikaruniai dua orang anak, satu masih Sekolah Dasar dan yang satunya lagi sudah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA). Beliau juga sudah memiliki BPJS kesehatan yang jika sewaktu- waktu bisa beliau gunakan, apabila sedang sakit”.

Beliau menaruh harapan besar agar kawasan wisata Siring Menara Pandang Kota Banjarmasin dapat berkembang menjadi jauh lebih ramai di masa mendatang. Selain itu, beliau juga mengharapkan adanya solusi konkret untuk mengatasi

permasalahan klasik pada saat musim penghujan yang biasanya sepi pengunjung, agar roda perekonomian para pelaku usaha kelotok tetap dapat berjalan dengan stabil meskipun kondisi cuaca sedang kurang bersahabat.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Badrudin berusia 47 tahun berasal dari teluk tiram gang sepakat, beliau menyatakan:

“Beliau selama menjadi supir transportasi air (klotok) sudah memiliki kendaraan roda 2 sebanyak satu buah dan sudah memiliki rumah sendiri. Beliau hanya sebagai supir transportasi air saja, tidak ada lagi pekerjaan lain yang sedang digelutinya. Beliau sudah menikah dan memiliki 3 orang anak, yaitu anak pertama sudah lulus tingkat SMA dan dua lainnya sedang berada di pondok pesantren. Beliau juga sudah memiliki fasilitas BPJS kesehatan”.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Abdul hamid berusia 49 tahun berasal dari daerah Aluh-Aluh, beliau menyatakan:

“Selama menjadi supir transportasi air (klotok) dan menjadi tukang bangunan/rumah sudah memiliki aset berupa motor sebanyak tiga buah serta rumah pribadi yang terletak di Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar. Dengan penghasilan ini beliau merasa cukup karena beliau juga memiliki usaha sampingan yaitu, menjadi seorang tukang bbanguna/rumah apabila dibutuhkan. Status beliau sudah menikah dan memiliki tiga orang anak, anak pertama sudah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sudah bekerja, anak beliau yang kedua baru duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan yang ketiga masih kelas 1

Sekolah Dasar (SD), serta beliau juga memiliki jaminan kesehatan untuk keluarganya”.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ahmad Riduan berusia 40 berasal dari benua anyar, beliau menyatakan:

“Selama tiga tahun beliau menjadi supir transportasi air (klotok) sudah memiliki satu buah sepeda motor dan rumah sendiri, Sebelum menjadi supir transportasi air (klotok) beliau sudah memiliki usaha *service* mesin klotok, dan sampai sekarang masih tetap berjalan. Beliau juga sudah menikah, namun belum memiliki seorang anak. Beliau juga memiliki BPJS”.

Berdasarkan data penelitian yang telah dihimpun melalui proses wawancara mendalam terhadap 5 responden pengemudi transportasi air (kelotok) di kawasan Siring Menara Pandang Kota Banjarmasin, penulis kemudian melakukan analisis data secara komprehensif. Pokok bahasan dalam analisis ini difokuskan secara langsung untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal penelitian, guna mengupas tuntas dinamika serta kontribusi nyata usaha kelotok tersebut dalam meningkatkan taraf kesejahteraan ekonomi keluarga mereka.

B. Pembahasan

1. Eksistensi usaha transportasi air (Kelotok) untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga di Siring Menara Pandang Kota Banjarmasin

Eksistensi usaha transportasi air (kelotok) dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dapat diukur melalui indikator pendapatan riil para pengemudi (motoris), baik dalam akumulasi harian maupun mingguan, serta kepemilikan aset yang berhasil dihimpun selama menekuni profesi tersebut. Secara teoretis, dinamika keberadaan usaha ini sejalan dengan pandangan Zainal Abidin yang menyatakan bahwa eksistensi merupakan sebuah proses yang dinamis, yaitu sesuatu yang terus berkembang, menjadi, atau mengada. Dalam konteks ini, eksistensi kelotok tidak bersifat statis, melainkan terus bergerak dan beradaptasi dengan perubahan ekosistem pariwisata di Sungai Martapura demi menjaga keberlangsungan hidup dan stabilitas finansial rumah tangga para pelakunya.

Pandangan tersebut sejalan dengan akar kata *existere*, yang memiliki makna keluar dari, melampaui, atau mengatasi. Dengan demikian, eksistensi tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang kaku dan statis, melainkan bersifat lentur serta dinamis di mana suatu entitas dapat mengalami perkembangan positif atau justru sebaliknya, mengalami kemunduran, sangat bergantung pada kapasitasnya dalam mengaktualisasikan potensi-potensi internal yang dimiliki (Abidin, 2007). Oleh sebab itu, demi menjaga eksistensi tersebut di era modern, optimalisasi promosi melalui media sosial menjadi instrumen yang sangat krusial guna

memperluas jangkauan pasar, khususnya dalam memperkenalkan daya tarik wisata transportasi air (kelotok) kepada masyarakat di luar daerah yang belum mengenal potensi wisata sungai di Kota Banjarmasin ini.

Materi promosi yang disajikan secara digital sebaiknya dikemas dengan konsep yang sangat menarik dan kreatif, salah satunya dengan menampilkan visualisasi armada kelotok yang telah dihias sedemikian rupa saat menyusuri keindahan Sungai Martapura. Dokumentasi berupa foto dan video yang diambil pada malam hari akan mengeksplorasi estetika gemerlap lampu kota dan pantulan air sungai secara dramatis, sehingga tidak hanya menyuguhkan panorama yang memikat bagi para pelancong, tetapi juga mampu membangun daya tarik yang kuat bagi masyarakat luar daerah yang belum pernah berkunjung ke Kota Banjarmasin. Melalui konsistensi pelaksanaan promosi digital serta penyelenggaraan event wisata tematik semacam ini, intensitas kunjungan wisatawan diproyeksikan akan meningkat secara signifikan, yang pada akhirnya berdampak langsung pada kenaikan pendapatan harian maupun mingguan para pengemudi kelotok.

Sebagai bentuk langkah nyata dalam memajukan pariwisata berbasis sungai, Pemerintah Kota Banjarmasin telah meluncurkan berbagai program strategis untuk meningkatkan daya tarik sekaligus fasilitas bagi para wisatawan. Salah satu upaya signifikan yang direalisasikan pada tahun 2022 adalah peluncuran 2 unit armada perahu wisata modern yang dinamakan “Perahu Banjarmasin Bungas”. Perahu wisata ini sengaja dirancang dengan standar kenyamanan tinggi yang dilengkapi fasilitas tempat duduk yang representatif serta

fasilitas keselamatan yang memadai guna menstimulasi pergerakan sektor pariwisata susur sungai di Kota Banjarmasin. Selain pengadaan armada baru tersebut, komitmen pemerintah juga diwujudkan melalui rencana perbaikan infrastruktur transportasi tradisional dengan menargetkan sebanyak 88 unit kelotok milik warga untuk direnovasi secara bertahap. Upaya standardisasi ini bertujuan agar kualitas pelayanan armada kelotok menjadi jauh lebih baik, aman, dan nyaman saat digunakan oleh para pengunjung. (Sukarli, 2022) <https://kalbar.antarnews.com>ⁱ

Sebagian besar keadaan perekonomian masyarakat wilayah Kota Banjarmasin khususnya para supir transportasi air (kelotok) masih ada yang belum sejahtera, setidaknya dengan eksisnya transportasi air (kelotok) di wisata menara pandang kota Banjarmasin dapat memberikan dampak yang sangat membantu mereka untuk meningkatkan perekonomian keluarganya. Dengan banyaknya antusias pengunjung yang datang ke sana untuk berwisata dan menggunakan transportasi air (kelotok) yang akan menambah penghasilan mereka dan perekonomian mereka akan meningkat. Karena, dengan menghias dan mendesain transportasi tersebut yang lebih indah akan menarik perhatian dan peminat pengunjung untuk menggunakan alat transportasi tersebut untuk berwisata dan berkeliling menyusuri sungai kota Banjarmasin. Adapun keadaan ekonomi keluarga dari lima reaponden yang penulis kumpulkan data melalui wawancara tatap muka, hasil yang penulis peroleh adalah:

2. Peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga para pelaku usaha transportasi air (Kelotok) di Siring Menara Pandang Kota Banjarmasin.

Tabel 4.2 Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga supir Transportasi Air (Kelotok)

Responden	Rumah	Kendaraan	Fasilitas Kesehatan
Responsen I	Ada	Dua buah sepeda motor	Tidak ada
Responden II	Tidak ada	Satu buah sepeda motor	Ada
Responden III	Ada	Satu buah sepeda motor	Ada
Responden IV	Ada	Tiga buah sepeda motor	Ada
Reaponden V	Ada	Satu buah sepeda motor	Ada

Berdasarkan sajian data pada tabel di atas, terlihat jelas adanya tren peningkatan kesejahteraan material pada masyarakat pelaku usaha. Dalam konteks ilmiah, konseptualisasi mengenai kesejahteraan kini dikembangkan secara lebih komprehensif, tidak lagi sekadar terpaku pada pengukuran aspek pendapatan nominal semata. Kesejahteraan pada hakikatnya merupakan multidimensi yang mencakup tingkat hidup (*standard of living*), kesejahteraan batiniah (*well-being*), kemakmuran (*welfare*), serta kualitas hidup (*quality of life*). Sejalan dengan pandangan tersebut, Brudeseth (2005) menyatakan bahwa kesejahteraan merupakan refleksi dari kualitas kepuasan hidup yang bertujuan untuk mengukur

posisi anggota masyarakat dalam membangun keseimbangan hidup, yang mencakup dimensi-dimensi krusial sebagai berikut:

- a. Kesejahteraan materi
- b. Kesejahteraan bermasyarakat
- c. Kesejahteraan emosi
- d. Keamanan

Secara umum, tingkat kesejahteraan dapat diukur dan dievaluasi secara komprehensif melalui tiga dimensi atau aspek utama kehidupan berikut:

- a. Menilai kualitas hidup dari aspek kebendaan, seperti kelayakan tempat tinggal, ketersediaan bahan pangan, serta kecukupan fasilitas fisik lainnya.
- b. Menilai kualitas hidup dari aspek kondisi tubuh dan lingkungan, seperti derajat kesehatan masyarakat, kebersihan lingkungan alam, dan faktor pendukung raga lainnya.
- c. Menilai kualitas hidup dari aspek psikologis dan intelektual, seperti ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai, kondisi lingkungan budaya, serta faktor pendukung kecerdasan dan mental lainnya.

Dalam konsep kesejahteraan ekonomi keluarga dari semua responden yang ada sudah termasuk keluarga yang sejahtera, dapat dilihat dari *aset* yang mereka miliki, seperti tempat tinggal yang layak, sudah memiliki kendaraan pribadi, keamanan lingkungan, untuk pendidikan anak-anak mereka, dan fasilitas kesehatan, serta pendapatan sehari-hari cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
